

**NILAI-NILAI MORAL YANG TERDAPAT DALAM KABA PADA KESENIAN RABAB
(Studi pada Sebuah Pertunjukan Kesenian *Rabab* di Nagari Duku Kecamatan Koto XI
Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat)**

Yesi Anita, Nurman, Aldri Frinaldi

Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Abstract

This research aims to reveal religious and moral values in kaba (a type of Saga in Minangkabau literature) and rabab Pasisie (a type of percussion in Minangkabau particularly the one from Pesisir Selatan regency). The research is qualitative descriptive. The data, primary and secondary, is collected by observation, interview, and documentation. The interviewees are selected through purposive sampling. The data is then tested by triangulation of the sources, and then analysed using selection, reduction, classification, and presentation of data, which is later concluded. The result shows that rabab Pasisie is still fancied by the communities in Nagari Duku Kecamatan Koto XI of Tarusan District. The research concludes that kaba and rabab Pasisie embodies moral values that can be applied in the daily life of the community. We suggest that the leader of Nagari Duku Kecamatan Koto XI of Tarusan District promulgate the traditional rabab as a consideration to make it cultural tourism, while the Minangkabau society can implement moral values in kaba, and it is important that the district's youth continue to learn and play rabab to maintain the traditional arts.

Key words: *Minangkabau kaba, rabab Pasisie, moral values, arts*

Pendahuluan

Rabab adalah salah satu tradisi menceritakan *kaba* di Minangkabau dengan menggunakan bentuk alat musik yang mirip dengan biola dan orang yang memainkannya disebut *tukang rabab* (Wikipedia. 2011; Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Sumatera Barat. 2002:49).

Rabab sebagai salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau, tersebar di beberapa daerah dengan wilayah dan komunitas masyarakat yang memiliki jenis dan spesifikasi tertentu, yaitu *Rabab Darek*, *Rabab Piaman* dan *Rabab Pasisie* (Wikipedia. 2011). *Rabab Darek* berkembang di daerah Tanah Datar, 50 Kota dan Agam, *rabab Piaman* terdapat di daerah Pariaman dan *rabab Pasisie* terdapat di daerah Pesisir Selatan dan Painan (Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Sumatera Barat. 2002:50).

Jika ditinjau dari historisnya, sebelum

bangsa Eropa (Portugis, Inggris, Belanda) datang ke daerah Pesisir Selatan, daerah ini telah berada dibawah kekuasaan Aceh. Pedagang Aceh yang menyebarkan agama Islam juga membawa pengaruh alat musik *rabab*. Alat musik ini mirip dengan yang ada di Aceh, Pariaman, Banten dan Deli. *Rabab* tersebut terbuat dari tempurung dengan dawai senarnya sebanyak tiga buah (Eny Christyawaty dkk. 2005:14-15). Alat musik *rabab* inilah yang kemudian berkembang di daerah-daerah seperti Kabupaten Agam, Tanah Datar dan 50 Kota. Sehingga dapat dikatakan bahwa *rabab* di Minangkabau pada saat ini pada awalnya terbuat dari tempurung dan bentuknya masih sederhana. Bentuk alat musik tersebut adalah seperti pada gambar 1.

Kemudian bangsa Eropa (Portugis) pada abad ke XVI datang ke daerah Pesisir Selatan. Salah satu pengaruh yang dibawa oleh bangsa Eropa adalah alat musik gesek, yaitu biola (Wikipedia. 2011).

Gambar 1. Alat Musik *Rabab* Minangkabau



Sumber: Batu Nan Limo (2010). Dokumentasi Peneliti

Seniman-seniman di Pesisir Selatan sangat mungkin untuk meniru alat musik biola tersebut. Bentuk alat musik *rabab* di *Pasisie* mengalami perubahan bentuk. Dahulu bentuk alat musik ini terbuat dari tempurung kelapa dengan senar dawai berjumlah tiga buah. Alat musik *rabab* di *Pasisia* akhirnya cenderung berbentuk biola (Eny Christyawaty dkk. 2005:14-15).

Rabab Pasisie saat ini adalah hasil perpaduan antara alat musik biola dari Portugis dan budaya dari masyarakat *Pasisie*. Bentuk alat musik itu adalah pada gambar berikut:

Gambar 2. Alat Musik *Rabab Pasisie*



Sumber: Majibur Rohman (2012). Dokumentasi Peneliti

Menurut Zaiyardam Zubir dkk (2008:96) kesenian *barabab* adalah kesenian tradisional masyarakat Pesisir Selatan. Kesenian ini menggunakan dendang sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak ramai yang disampaikan oleh pendendang, sewaktu dendang dilantunkan diiringi oleh alat musik

yang disebut dengan *rabab* yang dimainkan oleh *tukang rabab*.

Kesenian tradisi anak nagari mempunyai nilai-nilai antara lain:

1. Sebagai alat penyampaian pesan-pesan, perasaan, dan pandangan hidup.
2. Sebagai media pendidikan dan transformasi nilai dari generasi ke generasi secara kesinambungan; dan
3. Sebagai visualisasi kebesaran, kemajuan, kejayaan, dan harga diri suatu masyarakat (Yosef Dt. Garang dalam Eny Christyawaty dkk. 2005:6).

Rabab merupakan tradisi lisan yang bersifat dinamis. Hal ini disebabkan karena penyampaiannya bersifat lisan. Setiap penampilan, pada hakikatnya merupakan penampilan baru, karena tidak ada penampilan *rabab* yang sama persis karena sastra lisan diciptakan pada waktu pertunjukan (Syamsuddin Udin 1993:2). Secara umum *rabab* memiliki fungsi yang sama dengan seni Minangkabau lainnya, yakni sebagai hiburan dan pelipur lara. Namun fungsi *rabab* dalam penelitian ini akan dicontohkan dalam fungsi pendidikan moral. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dengan seorang *tukang rabab pasisie* bapak H. Hasan Basri, fungsi pendidikan dilihat melalui amanat yang disampaikan dari kisah-kisah di dalam *kaba*. Bahkan kisah-kisah dalam *kaba* pada *rabab* dapat menjadi contoh untuk pendidikan karakter. Karakter tokoh yang baik pada *kaba* dapat dijadikan contoh, sedangkan karakter yang buruk dapat menjadi contoh untuk dihindari. Selain itu, kesenian *rabab* juga memiliki kekuatan untuk mendorong semangat kerja sama bagi masyarakat Minangkabau. Permasalahan yang akan penulis teliti adalah nilai-nilai moral apa yang terdapat pada *kaba* dalam pertunjukan *rabab*? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai moral pada *kaba* yang terdapat dalam kesenian *rabab*.

Kajian Pustaka

Nilai-nilai Pesan dalam Kaba

Menurut Andreas A. Danandjaja (dalam Talizuduhu Ndraha. 2003:18) nilai adalah pengertian-pengertian yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar.

Nilai-nilai Moral yang Terdapat ...

Nilai atau *value* berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang artinya nilai. Batasan tentang nilai mengacu kepada minat, kesukaan, pilihan tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, kebutuhan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan seseorang dan orientasinya (Pepper dalam Sofyan Sauri dkk. 2007:43).

Rafael Raga Maran (2007:40) nilai mengacu kepada sesuatu yang dipandang sebagai yang paling berharga oleh manusia dan masyarakat. Nilai menjelaskan apa yang seharusnya terjadi. Nilai itu luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan dan yang layak dihormati. Nilailah yang menentukan suasana kehidupan kebudayaan dan masyarakat.

Menurut W.J.S Poerwadarminta (dalam Abdulsyani. 2007:49), disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:

- 1) Harga (dalam arti taksiran harga),
- 2) Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
- 3) Angka kepandaian; ponten,
- 4) Kadar; mutu; banyak sedikitnya isi,
- 5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Sedangkan nilai menurut Wikipedia (2011) adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Nilai berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Karena pengalaman yang membentuk suatu masyarakat itu berbeda-beda dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain, maka berbeda pula pandangan hidup bangsa-bangsa itu. Perbedaan pandangan inilah yang menimbulkan perbedaan nilai di antara masyarakat (Rafael Raga Maran. 2007: 40).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia, yang

menjadi landasan hidup dalam melakukan sesuatu, yang diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang. Nilai adalah perasaan mengenai apa yang diinginkan dan yang tidak diharapkan, apa yang baik dan buruk serta yang benar dan yang salah.

Nilai Moral

Nilai moral berkaitan dengan nilai hati nurani manusia. Semua ini selalu mengandung imbauan, maka nilai moral juga merupakan imbauan dari hati nurani, yang mendesak dan lebih serius dibandingkan dengan nilai lain. Suara dari hati nurani akan menuding dan menuduh bila kita meremehkan atau menentang nilai-nilai moral, dan memuji bila kita melakukan atau mewujudkan nilai moral. Nilai moral berkaitan dengan pribadi yang bertanggung jawab, karena nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah. Nilai moral mewajibkan manusia secara *absolute*, harus diakui dan direalisasikan tanpa bisa ditawar-tawar. Nilai moral bagi manusia merupakan nilai tertinggi yang harus dihayati di atas semua nilai lainnya, namun bukan berarti nilai moral menempati jenjang teratas dalam suatu hirarkhi nilai-nilai (Syakwan Lubis dkk. 2005:21-22).

Rabab

Di Minangkabau kesenian *rabab* ini berkembang di daerah-daerah seperti Kabupaten Agam, Tanah Datar, 50 Kota dan Pesisir (Dinas Pariwisata Seni dan Budaya. 2002:49-51). *Rabab* dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan kesenian tradisional yang menggunakan alat musik sejenis biola di Minangkabau. *Rabab* merupakan salah satu di antara sastra lisan Minangkabau yang pada hakikatnya adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan khalayak (*audience*) menurut tata cara dan tradisi dalam pertunjukannya, yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau sebagai hiburan. Di dalam (Wikipedia. 2011) *rabab* adalah alat musik gesek tradisional khas Minangkabau yang terbuat dari tempurung kelapa. Dengan *rabab* ini dapat tersalurkan bakat musik seseorang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Departemen Pendidikan Nasional (2000:86) yang memberikan definisi bahwa *rabab* adalah bentuk kesenian yang mempergunakan alat mirip dengan biola, tetapi tali senarnya hanya

terdiri dari tiga buah. Suara akan dihasilkan melalui alat gesek dan tangga nada yang berbeda sesuai dengan urutan tali.

Di dalam Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia (2009:650) *rabab* di artikan sebagai alat musik gesek yang menyerupai biola bertali dua atau tiga, biasanya digesek dengan cara ditegakkan di lantai dan penggeseknya berada di belakang alat musik itu. Andi Jupardi (2008) menjelaskan bahwa *rebab* atau *rabab* merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang dimainkan dengan alat musik biola yang ditegakkan, bukan seperti biola pada umumnya yang disandang dibahu sambil digesek. Biasanya dalam *rabab* ini dikisahkan berbagai cerita nagari atau dikenal dengan istilah *kaba*. Dalam *rabab* ini diceritakan berbagai kisah umumnya seputar kehidupan yang berlatar belakang adat dan kebudayaan Minang.

Barabab adalah memainkan (menggesek) *rabab* (Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia. 2009:650). Didalam (Syamsuddin Udin. 1996:6) *barabab* berarti bercerita atau *bakaba* dengan iringan lagu dan bunyi *rabab* yang digesek oleh pencerita dalam suasana pertunjukan. Sedangkan Syamsuddin (dalam Eny Christyawaty dkk. 2005:7), *barabab* merupakan tradisi lisan yang dinamis. Hal ini disebabkan karena penyampaian yang bersifat lisan, setiap penampilan menampilkan cerita yang baru, dan sambutan khayalak (*audience*) dapat memperlancar, memperpadat, atau dapat juga memperpendek atau memperpanjang jalannya cerita. Dengan kata lain *audience* sangat mempengaruhi pertunjukan *rabab*.

Masih menurut Syamsuddin (dalam Eny Christyawaty dkk. 2005:7-8), ada 4 unsur penting dalam pertunjukan *rabab*, yaitu:

- 1) Cerita. Artinya cerita atau *kaba* yang ditampilkan harus menarik dan baru. Kreativitas pelaku seni dalam bercerita dan mengakomodasi keinginan penonton dituntut dalam hal ini.
- 2) Penyampaian cerita. Cerita atau *kaba* disampaikan dengan cara berdendang atau lagu yang dibedakan oleh irama, nada dan tempo. Disini dituntut harus menguasai seperangkat lagu.
- 3) Bunyi gesekan *rabab* sebagai musik pengiring yang memberi irama pada lagu.
- 4) Faktor khalayak/ penonton (*audience*) atau diistilahkan sebagai masyarakat pendukungnya.

Eksistensi tradisi dari kesenian musik *rabab* sangat dipengaruhi oleh kreativitas para pelaku seni itu sendiri dan masyarakat pendukungnya, terutama para penikmat musik *rabab*. Khalayak yang memberikan sambutan dengan baik sangat membantu lancarnya penceritaan. Agar cerita berkembang dengan baik disediakan *si patuang sirah* (orang yang mengetahui cerita dan mau mereaksi cerita). Kadang-kadang *si patuang sirah* akan berteriak mereaksi pencerita atau cerita agar suasana menjadi lebih ramai dan bersemangat.

Macam-Macam Rabab

Kesenian *rabab* sebagai salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau, tersebar di beberapa daerah dengan wilayah dan komunitas masyarakat yang memiliki jenis dan spesifikasi tertentu.

1) *Rabab Darek*

Rabab Darek adalah *rabab* yang hidup di daerah *darek* (darat), yaitu meliputi daerah Tanah Datar, 50 Kota dan Agam. Tidak seperti halnya *rabab Pasisie*, *rabab* dari daerah ini tidak terkenal di luar daerahnya. *Rabab* ini hanya dikonsumsi oleh khalayak dari daerah itu saja (Adriyetti dkk. 2006: 91).

2) *Rabab Pariaman*

Sesuai dengan namanya *rabab Piaman* berkembang di daerah Pariaman. Didalam *rabab Pariaman kaba* yang akan diceritakan dalam pertunjukan *rabab* tidak ditentukan, boleh dipilih oleh tukang *rabab* itu atau oleh khalayaknya jika *kaba* tersebut sudah biasa dibawakan oleh tukang *rabab* itu (Adriyetti dkk. 2006:97-98).

3) *Rabab Pasisie*

Rabab Pasisie merupakan suatu tradisi menceritakan *kaba* dengan diiringi alat musik mirip biola. Meskipun dari namanya tradisi ini bersifat lokal, namun ia dikenal hampir di seluruh wilayah Minangkabau (Adriyetti dkk. 2006:181).

Hal yang sama juga dikemukakan dalam Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Sumbar (2002:49-50), *rabab* terbagi dalam:

- 1) *Rabab Pasisie* (Pesisir Selatan, Painan).
- 2) *Rabab Darek* (Tanah Datar, 50 Kota, Agam).
- 3) *Rabab Piaman* (Pariaman).

Menurut Eny Christyawati dkk. (2005:2)

Nilai-nilai Moral yang Terdapat ...

rabab dalam kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat dalam empat jenis pertunjukan, yakni: 1). *Rabab Piaman* dari Pesisir Barat Minangkabau 2). *Rabab Pasisie* dari Pesisir Selatan Minangkabau 3). *Rabab Darek* dari Luhak Minangkabau 4.) *Rabab Badoi* dari daerah Sawahlunto Sijunjung.

Rabab Darek, *Rabab Piaman* dan *Rabab Pasisie* merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup berkembang dengan wilayah dan didukung oleh masyarakat setempat. *Rabab Darek* tumbuh dan berkembang di daerah *darek* Minangkabau, meliputi *Luhak nan Tigo* sedangkan *Rabab Piaman* berkembang di daerah pesisir barat Minangkabau, yang meliputi daerah tepian pantai (pesisir). Pesisir Selatan sebagai wilayah kebudayaan Minangkabau yang menurut geohistorisnya diklasifikasikan kepada daerah *Rantau Pasisia* yang cakupan wilayah tersebut sangat luas dan di daerah inilah berkembangnya kesenian *rabab Pasisie*.

Rabab Pasisie ditinjau dari aspek fisik pertunjukannya memiliki spesifikasi tersendiri dan ciri khas yang berbeda dengan *rabab* lainnya. *Rabab Pasisie* ini belum dikhawatirkan akan punah. Hal ini disebabkan oleh masih digemarinya *rabab* ini oleh masyarakat pendukungnya. Artinya, sampai saat ini *rabab Pasisie* masih terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Ciri-Ciri Rabab

Kesenian *rabab* yang terbagi dalam tiga jenis yaitu *rabab Darek*, *rabab Piaman* dan *rabab Pasisie*, memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu sama lainnya. Perbedaan itu dilihat dari bentuk alat musik *rabab* itu sendiri dan *kaba-kaba* yang diceritakan dalam kesenian *rabab*. Ciri-ciri *rabab* masing-masingnya adalah:

1) *Rabab Darek*

Rabab Darek yang terdapat di daerah *darek* ini, badannya terbuat dari kayuangka dan mempunyai dua buah tali (Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia. 2009:650). Sedangkan di dalam (Adriyetti dkk. 2006:91), teks dan cara pertunjukan di dalam *rabab Darek* sama saja dengan *rabab Pasisie*. *Rabab Darek* digunakan untuk mengiringi *tukang dendang* dalam melantunkan syair-syair yang disampaikan tergantung situasi dan kondisi serta permintaan si peminatnya.

2) *Rabab Piaman*

Rabab dari daerah Pariaman ini terbuat dari bahan tempurung kelapa, tangkainya dari talang dan mempunyai senar tali (benang kasar) sebanyak tiga buah (Adriyetti dkk. 2006:98). *Kaba* yang akan diceritakan dalam pertunjukan *Rabab Pariaman* biasanya diceritakan *kaba-kaba* lama seperti *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Anggun Nan Tungga* dan *Kaba Puti Jailan*. Teks *rabab* ini berbentuk prosa liris dan bentuk pantun digunakan juga di bagian-bagian tertentu, seperti pada bagian dialog yang intens, bagian pembuka dan penutup *rabab*, pada bagian-bagian yang ditekankan intensitasnya dan pada peralihan setiap episode-episode pada *rabab* (Adriyetti dkk. 2006:97-98).

3) *Rabab Pasisie*

Rabab ini terbuat dari kayu yang berbentuk biola, mempunyai senar tertentu (*dawai*) sebanyak empat buah tali, *rabab* ini digunakan sebagai pengiring *tukang dendang* dalam menyampaikan sebuah *kaba* atau cerita kehidupan dengan segala problematika yang dihadapi (Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Sumatera Barat. 2002:50-52). Menurut Adriyetti. dkk (2006:181) *kaba-kaba* yang diceritakan di dalam *rabab* ini sudah dibawakan dengan modern, artinya tokoh-tokoh cerita itu berlaku sebagaimana layaknya manusia biasa yang hidup di zaman modern, misalnya cerita *Zamzami* dan *Marlaini*.

Di dalam Suryadi (1993:20-25) diceritakan bahwa *Zamzami* dan *Marlaini* adalah kakak beradik yang tinggal di Bukittinggi, terlunta-lunta setelah ayahnya beristri muda dan bercerai dari ibunya. Ayahnya tinggal bersama istri mudanya di Payakumbuh, ibunya pergi ke kota Medan dan mereka dititipkan ke tetangga. *Marlaini* diadopsi dan tinggal di Bandung bersama orangtua angkat dan akhirnya menikah dengan Pegawai Kantor Walikota Bandung, sedangkan *Zamzami* diadopsi oleh keluarga polisi dan ia menjadi Kepala Polisi yang tinggal di Jakarta. Suatu hari suami *Marlaini* dipindahkan ke Padang dan tinggal di Air Tawar, *Zamzami* juga dipindah tugaskan ke Medan. *Zamzami* diundang oleh Kepala Polisi daerah Padang, ia berangkat dengan pesawat dan bertemu kakaknya *Marlaini* sebagai rombongan

penyambut dari Kantor Walikota di bandara. Mereka kemudian bercerita dan tahu kalau mereka adalah kakak adik. Zamzami kembali ke Medan dan tidak lama setelah itu Zamzami ke Padang lagi menemui kakaknya, dipinggir kota Medan ban mobilnya bocor dan ia beristirahat di sebuah warung salak. Ibu penjual salak itu bercerita kepada Zamzami dan akhirnya mereka tahu kalau mereka itu adalah Ibu dan anak. Zamzami dan ibunya berangkat ke Padang, mereka singgah di Bukittinggi untuk makan. Ketika itu masuklah bapak pengemis, Zamzami mengajak pengemis itu bercerita, dan ternyata pengemis itu adalah ayah Zamzami. Akhirnya mereka berangkat ke Padang dan bertemu dengan Marlaini di Air Tawar. Mereka dapat berkumpul kembali seperti sedia kala. Penampilan dalam *Rabab Pasisie* ini berjumlah dua orang yaitu, seorang *tukang rabab* yang menggesek biola dan menceritakan *kaba* dan seorang lainnya hanya sebagai pelengkap saja. Bagian pengantar pada *rabab* ini berisi pantun-pantun lepas yang lucu dan jenaka.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari *rabab Darek* adalah *kaba* yang akan diceritakan bisa diminta sendiri oleh peminatnya, *rabab Piaman* menceritakan tentang *kaba-kaba* lama dan *rabab Pasisie* sudah menceritakan tentang kehidupan manusia yang modern, sebagaimana layaknya manusia pada saat sekarang ini.

Tempat dan Waktu Pertunjukan Rabab

Kesenian tradisional *rabab*, memiliki tempat-tempat dan waktu tertentu dalam pertunjukannya, tempat dan waktu pertunjukan kesenian tradisional *rabab* adalah:

1) Tempat Pertunjukan *Rabab*

Tempat-tempat pertunjukan *rabab* biasanya di tempat-tempat keramaian yang bernuansa tradisional seperti di rumah penduduk yang sedang mengadakan pesta perkawinan, di *lapau/warung*, acara *alek nagari* (pesta keramaian *nagari*) dan pesta pengangkatan gelar penghulu (Suryadi. 1993:6; Ermayanti. 1996:8).

Hal di atas tidak jauh berbeda dengan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Sumatera Barat (2002:51) yang menyatakan tempat pertunjukan *rabab* adalah pada upacara adat, *batagak panghulu*, *alek nagari*, upacara perkawinan dan hiburan lainnya. Sedangkan di dalam Syamsuddin Udin (1993:6) tempat

pertunjukan *rabab* dilakukan di ruang tamu rumah orang yang mengadakan pesta keramaian.

Kesenian *rabab* tidak dipertunjukan di tempat-tempat yang berhubungan dengan agama. *Rabab* dianggap sebagai kegiatan dunia yang harus dipisahkan dengan kegiatan untuk akhirat. Hal ini juga akan mengakibatkan golongan tertentu dalam masyarakat yang menjadi khalayak *rabab*, sementara golongan yang lain mungkin menjauhinya. Dalam pertunjukan *rabab* ada jarak antara pemain *rabab* dengan khalayak, model yang dibentuk adalah setengah lingkaran. Tetapi bentuk ini juga dipengaruhi oleh tempat pertunjukan. Jika pertunjukan diadakan di lapangan terbuka, maka khalayak dan penampil saling berhadapan (Ermayanti. 1996:8-9).

2) Waktu Pertunjukan *Rabab*

Pertunjukan *rabab* biasanya dilaksanakan pada malam hari. Oleh karena latar belakang budaya pendukungnya dipengaruhi oleh agama Islam, maka waktu pertunjukan biasanya diluar waktu shalat, yaitu sesudah shalat Isya sampai menjelang shalat Subuh (21.00 WIB - 4.00 WIB) (Ermayanti. 1996:7; Suryadi. 1993: 8-9). Lamanya waktu pertunjukan dipengaruhi pula oleh suasana pertunjukan, respon dari khalayak bisa memperpanjang atau memperpendek waktu pertunjukan *rabab*.

Bagian-Bagian Alat Musik Rabab

Alat musik yang digunakan sebagai pengiring pertunjukan *rabab* adalah *rabab*, yaitu alat yang berbentuk seperti biola. Jika biola dimainkan sambil berdiri, bagian cembungnya ditekankan dibawah dagu sementara tangan kiri memegang ujungnya dan sekaligus memetik nada dan tangan kanan memegang alat penggeseknya, maka alat musik *rabab* digunakan sambil duduk, bagian cembungnya ditekankan ke lantai, sementara tangan kiri *tukang rabab* memegang bagian ujungnya sambil memetik nada-nada dan tangan kanan menghasilkan alat penggesek yang menghasilkan bunyi yang bagus (Suryadi. 1993:8).

Bagian-bagian yang terdapat pada alat musik *rabab* dalam Eny Christyawaty dkk. (2005:18-22) adalah sebagai berikut:

1) Kepala

Nilai-nilai Moral yang Terdapat ...

Kepala *rabab* adalah komponen *rabab* bagian atas di ujung tangkai. Terbuat dari kayu surian yang kuat tetapi mudah diukir. Pada bagian ini terdapat telinga, yaitu alat putaran yang berfungsi untuk menyetel tali. Tali-tali *rabab* dikaitkan pada tangkai putaran ini dan kemudian dihubungkan ke ikatan tali yang terdapat pada bagian badan *rabab* dan disangga oleh *kudo-kudo*.

2) Tangkai

Tangkai *rabab* disebut juga leher atau batang yang berfungsi sebagai pegangan saat *rabab* digesek. Leher ini dibentuk setengah bulat dan memanjang yang menghubungkan kepala dengan badan *rabab*.

3) Badan

Badan *rabab* dibuat dari kayu tipis yang berbentuk papan dan mirip dengan biola. Ciri-cirinya ujung dan pangkalnya dilengkungkan setengah lingkaran dan bagian kiri kanan juga ditekuk. Pada badan *rabab* ini terdapat komponen-komponen lainnya seperti: *kudo-kudo*, lidah, pengikat tali *rabab*, *azimat*, *jambu-jambu* dan tempat memasang tangkai *rabab*.

4) Alat Penggesek

Penggesek *rabab* berfungsi untuk menggesek tali *rabab*, bentuknya agak melengkung dan dikedua ujungnya dipasang tali nilon beberapa lapis. Tangkai ini biasanya dihiasi dengan ukiran bermotif tumbuh-tumbuhan. Ukuran panjangnya hampir sama dengan *rabab* atau biola itu sendiri. Sebelum digunakan, alat penggesek digosok dengan getah kayu damar agar mengeluarkan bunyi yang bagus. Jika sedang tidak dipakai penggesek ini dikaitkan pada badan *rabab* dengan posisi sejajar dengan *rabab*.

Akhir-akhir ini pertunjukan *rabab* juga memiliki alat musik tambahan yaitu gendang kecil (*rebana*). Pemakaian *rebana* biasanya hanya pada bagian *raun sabalik* yaitu pertunjukan yang berada diluar *kaba* (pengantar). Setelah *tukang rabab bakaba* maka *rebana* akan dihentikan dan yang mendendangkan hanya satu orang saja yaitu orang yang memainkan *rabab*. Penambahan alat musik lainnya dalam pertunjukan *rabab* dikarenakan *rabab* mudah dikombinasikan dengan alat lainnya. Hal ini memungkinkan

kesenian *rabab* dapat berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

Tukang Rabab

Pendendang dalam *rabab* disebut *tukang rabab*. Menurut Sulaiman (dalam Ermayanti. 1996:4) *tukang rabab* hampir semuanya berasal dari wilayah di mana kesenian itu hidup dan diapresiasi oleh masyarakatnya. Namun menurut Suryadi (1993:4) tidak semua *tukang rabab Pasisie* berasal dari daerah Pesisir Selatan, sekarang sudah banyak *tukang rabab* yang berasal dari daerah lainnya seperti Padang. Eny Christyawaty dkk. (2005:22-25) menjelaskan bahwa *tukang rabab* dapat dibedakan menjadi dua yaitu, *tukang rabab tradisional* dan *tukang rabab modern*. *Tukang rabab tradisional* adalah penggesek *rabab* sekaligus sebagai penyanyinya/*tukang kabanya*. *Tukang rabab* ini adalah *tukang rabab* jaman dulu, *kaba-kaba* yang diceritakanpun kebanyakan *kaba-kaba* lama. Sedangkan *tukang rabab modern* adalah *tukang rabab* masa sekarang yang pelakunya tidak hanya *tukang rabab* tunggal, tetapi sudah ada tambahan personil seperti tukang gendang, penyanyi, *tukang saluang* dan lain-lain. Mereka dituntut dapat mengakomodasi keinginan penonton dalam hal cerita maupun pemilihan lagu (khususnya pada saat *raun sabalik*). *Kaba* atau ceritapun tidak lagi *kaba* lama, akan tetapi juga *kaba-kaba* gaya baru yang merupakan improvisasi *tukang rabab*. Kualitas seorang *tukang rabab* ditentukan oleh intelektual dan wawasannya. Hal ini terbukti dari kemampuan dan kelihaiannya mereka bercerita sepanjang malam sampai pagi. Bahkan kadang-kadang beberapa hari secara berurutan dengan cerita yang berbeda-beda. Ceritapun dikarang sendiri oleh *tukang rabab*, tentu saja menuntun wawasan yang luas tentang suatu daerah. Apalagi jika *tukang rabab* diminta tampil pada daerah yang belum pernah ia kunjungi. Selain itu, ia juga harus menguasai tradisi aturan/etika dalam pembuatan pantun. Faktor lain adalah rasa senang yang dirasakan oleh penonton. Hal ini bisa dipahami karena *tukang rabab* pandai membuat penonton tersanjung dengan caranya memuji-muji penonton dan mengikut sertakannya ke dalam kisah yang sedang diceritakan. Seorang *tukang rabab* tidak pernah mengulang cerita yang ia bawakan, seandainya pun diulang maka cerita tersebut disajikan dalam versi yang lain.

Penyanyi dalam pertunjukan *rabab*

umumnya perempuan, namun hanya pada bagian pembuka saja atau *raun sabalik*. Sementara itu pemain yang lainnya adalah laki-laki. Sampai saat ini pemain *rabab* belum ada yang perempuan.

Ada tiga tingkat kesempurnaan ilmu *tukang rabab* (*parabab*), menurut (Syamsuddin Udin. 1993:10-13; Eny Christyawaty dkk. 2005:25-26). yaitu:

- 1) *Tukang rabab* yang *baradab* dengan akal pengalaman, yaitu *tukang rabab* yang mempunyai ilmu *barabab* tingkat pemula. Ia menyampaikan cerita dalam *rabab* sebagaimana yang ia ketahui secara lengkap. Ceritanya terdengar sangat jelas, tetapi belum meninggalkan kesan di hati pendengarnya.
- 2) *Tukang rabab* yang *barabab* dengan akal *zahir* (hati), yaitu *tukang rabab* yang sudah menghayati cerita lebih dulu dengan sepenuh hati sebelum memulai pertunjukan. Dalam pertunjukan, cerita jelas terdengar dan berkesan di hati para penggemarnya, tetapi masih mudah hilang.
- 3) *Tukang rabab* yang *barabab* dengan akal batin yang disertai do'a, yaitu *tukang rabab* yang bercerita dengan penuh penghayatan dan disertai kekuatan batin. Ilmu kebatinan akan memimpin pertunjukannya sehingga cerita akan menjadi sangat jelas dan sangat berkesan di hati para pendengarnya. *Tukang rabab* ini biasanya menjadi pujaan para penggemarnya sehingga mereka selalu menunggu-nunggu acara pertunjukannya.

Pandangan Masyarakat Tentang Kesenian Rabab

Semakin luasnya wilayah apresiasi *rabab*, menunjukkan bahwa kesenian ini masih fungsional dalam masyarakatnya. Dalam kenyataannya, setidaknya masih ada golongan-golongan dalam masyarakat yang sangat menggemari kesenian musik *rabab*. Kesenian *rabab* dipertunjukan di tengah-tengah masyarakat dan mendapat sambutan yang baik dari berbagai kalangan.

Berdasarkan penelitian Adriyetti Amir (dalam Suryadi. 1993:18-20), masyarakat menggemari kesenian *rabab* karena:

- 1) Para pemuda terkesan dengan keuletan tokoh yang diceritakan. Karena dalam *kaba rabab* tokoh selalu terlantar karena masalah orang tua, bukan karena persoalan

mamak, namun tokoh itu selalu digambarkan bagaimana kegigihannya sebagai seorang laki-laki (pemuda) Minang yang mencari penghidupan yang lebih baik.

- 2) Para orangtua menganggap pesan yang disampaikan dalam *rabab* sebagai peringatan untuk bertindak sebagai orang tua yang baik. Disebabkan karena cerita dalam *kaba* seperti gambaran dunia yang akan dan telah dilalui sehingga mereka dapat berpedoman pada *kaba* yang disampaikan.
- 3) Masyarakat Minang yang di rantau, menyaksikan kesenian *rabab* sebagai pengobat kerinduan terhadap kampung halaman. Hal ini terjadi jika pertunjukan kesenian *rabab* diselenggarakan di luar Sumatera Barat. Orang-orang di rantau akan teringat kembali kepada siklus hidupnya: Rumah (*gadang*)-*Surau*-Rantau-kembali ke kampung.
- 4) Kesenian *rabab* dianggap tidak bertentangan dengan agama Islam. Karena waktu pertunjukannya tidak mengganggu waktu shalat, yaitu antara pukul 24.00-04.00 WIB. Selain itu cerita dalam *kaba* yang disampaikan selalu tentang pesan-pesan etika dan moral yang baik, sehingga tidak bertentangan dengan agama Islam.

Sedangkan penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Adriyetti Amir (dalam Suryadi. 1993) hanya terdapat pada aspek 1, 2 dan 4, karena penelitian ini tidak dilaksanakan di daerah rantau.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Natsir (1998:63), metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Lokasi penelitian di Nagari Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Moleong (2006:132) menjelaskan bahwa informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan ditentukan dengan cara *purposive*, yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Burhan

Nilai-nilai Moral yang Terdapat ...

Bungin. 2003:53).

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan
1.	Bapak H. Hasan Basri	Tukang <i>rabab</i>
2.	Bapak Sartono	Masyarakat Nagari Duku
3.	Bapak Afrizul	Masyarakat Nagari Duku
4.	Bapak Syamsu	Masyarakat Nagari Duku

Sumber Data: Penelitian Lapangan 2012

Karakteristik informan pada penelitian ini adalah masyarakat yang hadir, menonton, menyaksikan dan memperhatikan pertunjukan kesenian *rabab* yang berlangsung di Nagari Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat dalam kurun waktu pengumpulan data dilakukan. Data primer yaitu data yang terkait langsung dengan permasalahan yang diteliti atau data yang diperoleh secara langsung dari penelitian lapangan mengenai nilai moral yang terdapat dalam *kaba* pada pertunjukan kesenian *rabab*, dan data sekunder yang merupakan data pendukung yang relevan dengan permasalahan penelitian catatan, laporan atau dokumen-dokumen tertulis, laporan-laporan, catatan dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi berdasarkan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang-orang (sumber), waktu dan alat yang berbeda (Patton dalam Lexy J. Moleong. 2006:330).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan: Nilai Moral yang Terdapat dalam Kaba Hati Derita Ibu

Temuan observasi cerita *kaba* yang dilakukan pada pertunjukan kesenian *rabab* pada hari Sabtu tanggal 14 April 2012 di kampung Simauang Cumateh, maka hasil observasi ditemukan *kaba* yang berkaitan dengan nilai-nilai moral pada kalimat:

...O iko amanat nak dari dari Apak lai nak jo Mandeh,
Kau kan sorang anak gadih nak ei,
Kau kan sorang anak gadih dari Bapak lai nak ei,
Kok bajalan paliharo kaki,
Kok mangecek paliharo lidah,
Kok mancaliak paliharo mato nak,

Kok mandi di baruah-baruah,
Bakato di bawah-bawah nak,
Ingek-ingek sabalun kanai,
Kulimek nak sabalun abih,
Baliak da'olu ka dibalah,
Kayu lapuak usah kau pijak,
Nak biso ado di dalamnyo...

“...Ini amanat dari Bapak dan Ibu nak, Kamu kan sendiri anak perempuan, Kamu sendiri anak perempuan Bapak dan Ibu, Kalau berjalan pelihara kaki, Kalau bicara pelihara lidah, Kalau melihat pelihara mata nak, Kalau mandi di bawah, Kalau bicara harus merendah nak, Ingat-ingat sebelum kena, Hemat sebelum habis, Balik dulu sebelum dibelah, Kayu lapuk jangan di injak, Bisa ada di dalamnya...”

...Pisang ameh baik balayia,
Simpanlah jarum dalam peti,
Hutang ameh bisa dibaiya,
Hutang budi ka ambo baik mati...

“...Pisang emas dibawa berlayar, Simpanlah jarum dalam peti, Hutang emas dapat dibayar, Hutang budi dibawa mati...”

...Tarimo lah kasih yo Mande banyak-banyak,
Gunuang kalau sudah lah talelang,
Di hulu yo rajo manobatkan,
Pulau Puti pulau Panginang,
Katigo pulau bantuak taji,
Jaso Mandeh yo ndak ka ilang,
Sudah dibuhua dikabekkan,
Latak di peti takuik ka ilang...

“...Terimakasih banyak-banyak Ibu Gunung kalau sudah terlelang Raja dihulu menobatkan, Pulau Putri pulau Penginang, Ketiga pulau bentuk taji, Jasa Ibu tidak akan hilang, Sudah dibuhul diikatkan, Diletakkan di dalam peti takut hilang...”

...Ndeh sagadang kau ko bana anak Mandeh mati nak,

*Kini lah tibo kau rupo iko,
Raso basuo anak mbo nan ilang yo nak ei,
Raso basuo anak mbo nan mati ma Ina oi
Ina,
Di siko Ina tampe tingga ma nak ei...*

“...Sebesar kamu lah anak Ibu meninggal nak,
Sekarang kamu sudah datang seperti ini,
Seakan bertemu anakku yang hilang nak,
Seakan kembali anakku yang meninggal,
Disinilah tempat tinggal Ina nak...”

*...Ondeh Hamdi dangakan lah molah,
Pado waang indak basikola nak,
Pado waang bamain-main sajo,
Bia dipaduai jawi urang agak sikua ei,
O dipaduai jawi urang agak sikua supayo
dapek waang gumbalo jawi,
Co itu bana molah kini,
Nan den bilang cando si Hamdi,
Hamdi ko manuruik sajo,
Kato Bapak indak ka dilarang...*

“...Hamdi dengarkanlah,
Daripada kamu tidak sekolah nak,
Daripada kamu bermain-main saja,
Peliharalah sapi orang seekor nak,
Pelihara sapi seekor agar dapat kamu
mengembala sapi,
Seperti itulah waktu itu,
Yang diceritakan tentang si Hamdi,
Hamdi hanya menuruti saja,
Yang Bapak bilang tidak akan
dibantahnya...”

*...Ba'apo darainyo ujan,
Co itulah o darai aia mato,
Lah manyasa malawan bakeh Mandeh,
Lah manyasa malawan bakeh Bapaklah
diak ei,
Kok babaliak Ina ka kampuang,
Kini ndak Abak tarimo,
Kini ndak Mamak tarimo,
O tapaso Ina dirantau
Japuiklah ba'a Ndeh kanduang...*

“...Seperti apa derasnya hujan,
Seperti itu pulalah jatuhnya air mata,
Sekarang sudah menyesal melawan kepada
Ibu,
Dan menyesal juga sudah melawan kepada
Bapak,
Kalau Ina kembali ke kampung,

Sekarang tidak akan diterima lagi oleh
Bapak,
Tidak akan diterima lagi oleh Paman,
Terpaksa Ina tetap di rantau,
Jemputlah Ina Ibu ...”

*...O iyo juo kecek Mande da'olu,
Ambo tinggakan Ina anak Bonjo,
Sampai berang Mandeh jo Ambo,
Balaku Sumpah o Mandeh kanduang,
Balaku sumpah o Mandeh dolu...*

“...Betul kata Ibu dulu,
Aku tinggakan Ina anak Bonjol,
Sampai Ibupun marah kepadaku,
Berlaku sumpahmu Ibu,
Berlaku sumpah Ibu dulu...”

*...Sayangnyo katiko kayo,
Lah bansek badan ko,
O diusianyo lah bagian lai,
Kamano badan nan kapai...*

“...Dia sayang hanya ketika kaya saja,
Setelah bankrut,
Diusirnya sudah nasib,
Kemana tempat yang akan dituju...”

Temuan di atas bermakna tentang kewajiban orangtua dalam memberikan nasehat demi kebaikan anak-anaknya, kebaikan yang kita terima dari orang lain tidak boleh dilupakan dan kita juga harus membalas kebaikan tersebut meski hanya dengan ucapan yang baik, dan sikap yang harus ditunjukkan oleh seorang anak kepada orangtuanya haruslah sikap yang bermoral, larangan durhaka terhadap orangtua yaitu tidak menuruti perintah orangtua, dan larangan untuk tidak bersikap hanya mementingkan keperluan sendiri.

Jika dihubungkan dengan norma moral, maka *kaba* dalam *rabab* diatas berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Hasan Basri sebagai *tukang rabab* (pada hari Rabu tanggal 18 April 2012 pukul 20.10 WIB), beliau menjelaskan bahwa:

*Kaba Derita Hati Ibu ko lai pasan sopan
santun didalamnyo. Contohnyo pasan jan
malawan ka urangtuo, pasan supayo
maingek jaso urang, ha nan untuak
urangtuo adolah pasan supayo maagiah
baka jo kato-kato nan elok ka anak. Buliah
pandai anak awak iduik di nagari urang.*

Nilai-nilai Moral yang Terdapat ...

“*Kaba* Derita Hati Ibu ini terdapat pesan moral di dalamnya. Seperti contohnya pesan jangan melawan kepada orangtua, pesan agar membalas budi orang lain, dan untuk orangtua yang mendengar terdapat pesan agar membekali anak-anaknya dengan nasehat agar dapat diterima di negeri orang”.

Kaba Derita Hati Ibu ini banyak terdapat pesan moral didalamnya. Seperti contohnya pesan untuk tidak durhaka kepada orangtua yang telah membesarkan dan memelihara kita hingga dewasa dan sukses. Manusia merupakan makhluk social yang membutuhkan manusia lainnya, sehingga dalam interaksi manusia dalam masyarakat terdapat tolong menolong. Orang yang telah menolong kita hendaklah kita membalas budinya meskipun tidak dapat terbayarkan dengan apapun. Orangtua memiliki kewajiban merawat dan memberikan pendidikan dan juga harus memberikan nasehat yang berguna bagi anak-anaknya.

Dalam pertunjukan *rabab Pasisie* yang sama (pada hari Minggu tanggal 15 April 2012 pukul 03.15 WIB) wawancara penulis dengan Bapak Afrizul, diperoleh informasi sebagai berikut:

Pasan nan ka dapek yo indak buliah malawan ka urangtuo doh, awak anak tantu lah wajib mambaleh jaso, anak durako adoh se balahnyo dek Tuhan ma. Alah ndak ditarimo dek masyarakaik, ndak ditarimo dek dunsanak, ka jadi a awak lai. Beko lah dapek baleh nan padiah baru kamanyasa, manyasa dibalakang a guno lai, nyo lah tajadi.

“Pesan yang di dapat yaitu tidak boleh durhaka kepada orangtua, sebagai anak tentu sudah berkewajiban untuk membalas budi kepada orangtua, anak yang durhaka akan ada balasan yang diberikan oleh Allah SWT. Tidak lagi diterima dalam masyarakat dan juga tidak lagi diterima saudara, akan jadi apa lagi hidup ini. Kalau sudah dapat balasan yang menyakitkan baru menyesal, menyesal kemudian tidak ada gunanya”.

Pesan yang dapat diambil yaitu tidak boleh durhaka terhadap orangtua, karena anak

sudah berkewajiban untuk berbakti dan membalas jasa orangtua yang telah membesarkan dan mendidik kita hingga dewasa. Anak yang durhaka terhadap orangtuanya akan mendapatkan balasan dari Tuhan dan juga dari masyarakat. Masyarakat tidak akan lagi menganggap kita ada karena kita sudah dicap anak yang pembangkang, sanak familipun tidak ada lagi yang mau menerima. Sehingga penyesalan akan datang dibelakang. Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Syamsu yang menonton *rabab* memberikan keterangan:

Rabab ko lah hobi. Dari ketek lah mandanga rabab, dulu kaba di rabab ko bajadian palajaran iduik dek kami mah. Ko contoh e, sabagai urang gaek tantu bakawajiban untuak manjago anak, mambiyai anak jo mandidiak anak. Awak dek lah abak urang tantu lai maraso samo jo kaba nan dalam rabab ko. Sainggonyo dapek lo manjadi contoh.

”*Rabab* ini sudah hobi saya. Sejak kecil sudah mendengar *rabab*, dulunya *kaba* dalam *rabab* ini saya jadikan pelajaran dalam kehidupan. Seperti contohnya orangtua memiliki kewajiban untuk merawat, membiayai dan mendidik anaknya. Karena saya sudah menjadi ayah sekarang, makanya saya merasa senasib dengan yang diceritakan didalam *kaba* ini” (wawancara pada hari Minggu tanggal 15 April 2012 pukul 02.50 WIB).

Rabab yang sudah menjadi hobi dan sudah didengarkan sejak kecil dapat menjadi panutan bagi pendengarnya. Sifat yang digambarkan dalam tokohnya dapat dijadikan pedoman hidup. Seperti orangtua yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, misalnya kebutuhan akan pendidikan, makanan dan juga kebutuhan rohani.

Bapak Sartono yang memberikan pernyataan berbeda, beliau menjelaskan bahwa:

Padusi ko kalau jadi bini ndak buliah mode itu doh, sayang ka awak bilo lai bapitih senyo cubo kalau ndak bapitih ndak nyo acuahan wak doh. Tu mata duitan namonyo tu, kalau dalam rumah tangga mode itu ba a ndak ka hancua

rumah tangga ko, ndak ka adoh urang nan tahan mode itu tu doh.

“Perempuan kalau jadi istri tidak boleh seperti itu, sayang ke suami hanya ketika ada uang, tetapi kalau tidak punya uang hanya dicuekin tidak dipedulikan. Itu namanya mata duitan, jika dalam rumah tangga seperti itu tentu akan hancur, tidak aka nada orang yang tahan dengan keadaan seperti itu” (wawancara pada hari Minggu tanggal 15 April 2012 pukul 03.01 WIB).

Menjadi istri tidak boleh memiliki sifat mata duitan. Menghargai dan menyayangi suami hanya ketika suaminya banyak uang, jika tidak punya uang tidak akan dipedulikan. Memiliki sifat yang mata duitan akan dapat menghancurkan rumah tangganya sendiri. Manusia tidak akan selamanya kaya, karena memiliki sifat salah.

Pembahasan: Nilai Moral yang Terdapat pada Kaba

Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/ tingkah laku/ ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia.

Dalam Syakwan Lubis.dkk (2005:21-22), nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Nilai moral berkaitan dengan pribadi yang bertanggung jawab, karena nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah.
 - b. Nilai moral berkaitan dengan hati nurani. Semua nilai selalu mengandung undangan atau imbauan, maka nilai moral juga merupakan imbauan dari hati nurani yang mendesak dan lebih serius dibandingkan dengan nilai lainnya.
 - c. Nilai moral mewajibkan. Maksudnya mewajibkan manusia secara *absolute*, harus diakui dan direalisasikan tanpa bisa ditawar-tawar. Kewajiban absolute yang melekat pada nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai berlaku bagi manusia sebagai manusia, karena itu berlaku untuk setiap manusia.
 - d. Nilai moral bersifat formal. Tidak ada nilai-nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lainnya.
- Objek moral adalah tingkah laku

manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok. Dalam melakukan perbuatan tersebut manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu (S. Sapto Ajie. 1989:26):

- a. Kehendak yaitu pendorong pada jiwa manusia yang member alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
- b. Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
- c. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.

(S. Sapto Ajie. 1989:26-27) menjelaskan penilaian moral dari perbuatan manusia ini meliputi semua aspek penghidupan, dalam hal ini hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat maupun terhadap alam. Tetapi tidak semua perbuatan manusia mendapatkan penilaian moral. Perbuatan manusia dinilai secara moral bilamana perbuatan itu didasarkan pada kesadaran moral. Dalam kesadaran moral tingkah laku atau perbuatan itu dilaksanakan secara sukarela tanpa ada paksaan dan keluar dari diri pribadinya. Pada dirinya ada perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan perbuatan bermoral itu.

F. Von Magnis (masih dalam S. Sapto Ajie. 1989:27) mengatakan, bahwa kesadaran moral tidak lain adalah merasa wajib untuk melakukan tindakan yang bermoral. Perasaan wajib atau keharusan melakukan tindakan yang bermoral itu ada dan terjadi di dalam tiap hati sanubari manusia, siapapun, kapanpun dan dimanapun juga. Pelaksanaan perbuatan wajib itu tidak perlu dilakukan secara pribadi, dapat juga minta pertolongan orang lain atau memakai alat komunikasi yang diperlukan. Seperti contohnya memberikan pertolongan kepada masyarakat yang terkena musibah banjir.

Dalam cuplikan cerita pada *rabab*, nilai moral ditunjukkan dalam kalimat:

*...O iko amanat nak dari dari Apak lai nak jo Mandeh,
Kau kan sorang anak gadih nak ei,
Kau kan sorang anak gadih dari Bapak lai nak ei,
Kok bajalan paliharo kaki,
Kok mangecek paliharo lidah,
Kok mancaliak paliharo mato nak,
Kok mandi di baruah-baruah,*

Nilai-nilai Moral yang Terdapat ...

*Bakato di bawah-bawah nak,
Ingek-ingek sabalun kanai,
Kulimek nak sabalun abih,
Baliak da'olu ka dibalah,
Kayu lapuak usah kau pijak,
Nak biso ado di dalamnyo...*

“...Ini amanat dari Bapak dan Ibu nak,
Kamu kan sendiri anak perempuan,
Kamu sendiri anak perempuan Bapak dan Ibu,
Kalau berjalan pelihara kaki,
Kalau bicara pelihara lidah,
Kalau melihat pelihara mata nak,
Kalau mandi di bawah,
Kalau bicara harus merendah nak,
Ingat-ingat sebelum kena,
Hemat sebelum habis,
Balik dulu sebelum dibelah,
Kayu lapuk jangan di injak,
Bisa ada di dalamnya...”.

*...Malang ka tibo dek Safina,
Nyo giliang Ina dek oto,
O tapakiak urang nan banyak,
Ado palanggaran di laman rumah rang
gaek awak,
Co itu bana maso itu,
Lansuang si Hamdi o turun tangan,
Ba itu bana molah kini,
O dek biaso urang tolong,
Tantu si Hamdi turun tangan,
Nyo cari oto maso itu,
Ka di bao ka rumah sakit...*

“... Malang nasib Safina,
Dia ditabrak oleh mobil,
Berteriak orang banyak,
Ada kecelakaan di depan rumah orang tuanya,
Seperti itulah waktu itu,
Langsung Hamdi yang turun tangan,
Begitulah keadaannya,
Karena biasa dibantu oleh orang,
Tentulah si Hamdi yang turun tangan,
Mencari mobil ia ketika itu,
Akan dibawa ke rumah sakit...”.

*...Kalau den bilang molah nan Safina,
Pandai bakawan samo gadang,
Kok nan tuo lai urang nyo hormati,
Samo gadang lawan baiyo,
Nan ketek lai ketek nyo kasihi,
Pak Guru batambah sayang,*

Jo Ibuk-ibuk sayang pulo mak ei...

“...Kini tentang Safina,
Pandai berteman sebaya,
Orang tua dihormatinya,
Teman sama besar teman mufakat,
Yang lebih kecil dikasihinya,
Pak Guru semakin sayang,
Dan Ibuk-ibukpun juga sayang...”

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan moral pertunjukan rabab dapat lebih mudah dicerna oleh masyarakat umum. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi melalui rabab menggunakan bahasa ibu atau bahasa masyarakat etnik Minangkabau. Pesan moral berkaitan keseimbangan dalam menjalani kehidupan ini sangat penting dalam membangun keharmonisan dalam bermasyarakat.

Daftar Rujukan

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Adriyetti Amir dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University.
- Burhan Bungin. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bustanuddin Agus. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Sumatera Barat. 2002. *Deskripsi Seni dan Budaya Daerah Sumatera Barat*. Padang: Subdin Seni Budaya Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Sumatera Barat.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Minangkabau dan Lingkungannya di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat*. Padang: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat.
- Eny Christyawaty, dkk. 2005. *Pemain Rabab Dari Pengabdian “ke Profesi” (Studi Kasus 5 Orang Pemain Rabab Pasisie di Pesisir Selatan, Sumatera Barat)*.

- Padang: CV. Faura Abadi.
- H. A. W. Widjaja. 2008. *Komunikasi, Komunikasi & Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Petrus Citra Triwamwoto. 2004. *Media Massa dan Komunikasi*. Grasindo.
- Rafael Raga Maran. 2007. *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfa Beta.
- Suryadi. 1993. *Rebab Pesisir Selatan, Zamzami dan Marlaini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- S. Sapto Ajie. 1989. *Pendidikan Nilai dan Moral*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Syakwan Lubis, dkk. 2005. *Pendidikan Nilai dan Moral*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Syamsuddin Udin. 1996. *Rebab Pesisir Selatan, Malin Kundang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Talizuduhu Ndraha. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 3 Handbook Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Zaim Elmubarok. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zaiyardam Zubir, dkk. 2008. *Laporan Profil Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: Kerjasama Bapeda Kabupaten Pesisir Selatan dan Pusat Studi Humaniora Unand.

Catatan :

Artikel ini adalah skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang oleh Yesi Anita di bawah bimbingan Aldri Frinaldi, SH. M.Hum dan Drs. Nurman. S, M.Si.